



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

## Dampak COVID-19 terhadap Tabungan dan Investasi

Ilham Ramadhan Ersyafdi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Departemen Akuntansi, email: ersyafdi@unusia.ac.id

### Abstrak

*Krisis merupakan fase dari hidup yang tidak bisa dihindari tetapi harus dihadapi. Banyak masyarakat beranggapan krisis adalah bencana yang menekan kehidupan. Salah satu krisis yang terjadi saat ini adalah wabah COVID-19. COVID-19 memberikan pelajaran bahwa pentingnya perencanaan keuangan seperti tabungan dan investasi untuk mempersiapkan kondisi sulit yang mungkin akan terjadi di masa depan. Penelitian ini merupakan studi literasi yang menggunakan metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana kondisi tabungan dan investasi pada masa pandemi. Terjadi peningkatan jumlah tabungan masyarakat di berbagai negara. COVID-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi melamban dan tingkat pengangguran meningkat. Masyarakat memilih mengurangi konsumsi dan lebih berhati-hati dalam menggunakan uang yang dimilikinya. Dari sisi investasi, terjadi pergeseran preferensi minat investasi masyarakat di berbagai negara. Masyarakat lebih condong memilih investasi pada instrumen keuangan yang lebih aman, dengan tingkat pengembalian yang moderat dan minim risiko. Sehingga penelitian ini memberikan kontribusi mengenai gambaran kondisi tabungan dan investasi pada saat sebelum dan berlangsungnya pandemi melalui fakta-fakta terkait yang ada dan dibahas pada hasil penelitian.*

**Kata kunci:** COVID-19, tabungan, investasi.

### Abstract

*Crisis is a phase of life that can't be avoided but must be faced. Many people think that crisis is a disaster that suppresses life. One of the current crisis is the COVID-19 outbreak. COVID-19 provides a lesson that the importance of financial planning such as saving and investing to prepare for difficult conditions that may occur in the future. This research is a literacy study. This study uses a descriptive analysis method with the aim of describing how the conditions of savings and investment during the pandemic. There was an increase in the number of people's savings in various countries. COVID-19 causes economic growth to slow down and the unemployment rate increases. People choose to reduce consumption and be more careful in using money they have. In terms of investment, there has been a shift in public investment preferences in various countries. People are more inclined to choose investments in financial instruments that are safer, with moderate rates of return and minimal risk. So that this research contributes to the description of the condition of savings and investment at the time before and during the pandemic through related facts that exist and are discussed in research results.*

**Keywords:** COVID-19, saving, investment.

## 1. Pendahuluan

Tabungan dan investasi harus ada dalam perencanaan keuangan. Hal tersebut karena pendapatan yang dihasilkan dari bekerja tidak hanya dikonsumsi untuk saat ini juga tanpa mempertimbangkan finansial di masa depan bahkan tidak mempertimbangkan kondisi sulit yang mungkin akan terjadi. Hal itulah pentingnya masyarakat memiliki kecakapan dalam perilaku keuangan. Jika manajemen perilaku keuangan yang dimiliki seseorang sudah baik, mereka akan lebih cakap dan familiar dalam menyiapkan rencana keuangan, mengontrol diri agar seimbang dengan rencana keuangannya, melakukan evaluasi bila terjadi ketidaksesuaian antara kondisi saat ini dengan yang telah direncanakan sebelumnya dan mencoba membenahi masalah keuangan yang timbul serta terus memantau pembenahan keuangan yang dilakukan [18]. Oleh karena itu, individu yang memiliki pengetahuan dan perilaku keuangan yang baik akan lebih siap menghadapi krisis yang tidak dapat diprediksi dan bisa terjadi kapanpun. Salah satu krisis yang terjadi saat ini adalah wabah COVID-19. COVID-19 pada mulanya menimbulkan gejala luar biasa di sektor kesehatan ini lambat laun juga memporakporandakan sektor lainnya seperti pendidikan, ekonomi, keuangan [5]. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 yang pada awal diprediksi sebesar 5,3%, malah terkoreksi hingga 2% dibandingkan tahun 2019 yang diakibatkan dampak pandemi COVID-19. Pandemi ini juga mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami kerugian cukup parah. Pengurangan gaji bahkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini memberikan dampak yang sangat besar bagi pendapatan maupun konsumsi masyarakat.

Dari pandemi ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan keuangan dengan menempatkan dana darurat atau ketika individu atau masyarakat mengalami masalah ekonomi. Dana darurat dalam bentuk uang akan sangat menguntungkan karena sifatnya yang likuid sehingga kapan saja dapat diambil jika kebutuhan yang mendesak karena hal tersebut akan membantu seseorang maupun keluarga melewati masa sulit bukan hanya saat pandemi namun kondisi sulit lainnya seperti PHK, bisnis yang menurun, bencana alam dan penyebab lainnya [15]. Banyak jenis dana darurat yang bisa menjadi pilihan, yang terpenting dana tersebut harus ditempatkan pada produk keuangan yang likuid, memiliki risiko yang rendah jika memungkinkan ada tingkat keuntungan tertentu. Permasalahan muncul seberapa banyak masyarakat menyadari dan selama ini mengalokasikan penghasilan mereka untuk dana darurat. Selama pandemi, masyarakat yang memiliki dana darurat lebih memilih menyimpannya dalam bentuk tabungan sebanyak 53,7%, 12,2% dalam bentuk emas dan berlian, 9,8% dalam bentuk uang tunai, hanya 4,9% yang memilih menyimpan dana tersebut dalam bentuk deposito serta 19,5% dalam bentuk kombinasi [15]. Dari penelitian tersebut menunjukkan tabungan merupakan pilihan utama masyarakat dalam memilih instrumen keuangan selama pandemi ini.

Dalam lingkup investasi, COVID-19 telah mengubah pandangan masyarakat terhadap perekonomian. Preferensi risiko terhadap investasi cenderung berubah karena penurunan ekonomi yang terjadi. Padahal menurut teori klasik keseimbangan pada pasar barang yang dikemukakan oleh Keynes [13] bahwa peningkatan investasi akan mendorong peningkatan pendapatan nasional karena investasi merupakan komponen pembentuk pendapatan nasional. Yue *et al* [28] menyatakan bahwa probabilitas rumah tangga untuk mengubah portofolio investasinya adalah 16,03%. Hal tersebut karena investor sangat rentan terhadap rumor atau berita yang sensasional dan mengejutkan pada saat krisis. Informasi yang berlebihan dapat menghambat pengambilan keputusan yang cerdas dan membatasi aktivitas perdagangan investor individu selama krisis [1]. Investasi sendiri merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan lebih mengenai dampak COVID-19 terhadap tabungan dan investasi di masyarakat berdasarkan tinjauan pustaka. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi mengenai gambaran kondisi tabungan dan investasi pada saat sebelum dan berlangsungnya pandemi melalui fakta - fakta terkait yang akan dibahas pada hasil penelitian.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Hubungan Tabungan dan COVID-19

Menurut Kasmir [12] tabungan merupakan salah satu jenis simpanan yang pengumpulan dananya ditempatkan pada suatu rekening, sehingga pemilik tabungan memiliki keleluasaan pada suatu saat atau kapan saja bisa mengambil uangnya secara tunai ataupun nontunai yang dapat dilakukan melalui mesin ATM atau teller. Dalam rangka memodali aktivitas operasionalnya, bank memiliki berbagai jenis sumber dana. Berdasarkan Kasmir [12] terdapat tiga jenis sumber dana diantaranya: 1) Dana Pihak Kesatu. 2) Dana Pihak Kedua. 3) Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK yaitu dana yang berasal dari masyarakat dimana dana tersebut akan disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit atau pinjaman kepada pihak defisit oleh bank. Peneliti menggunakan DPK sebagai indikator yang menjelaskan dimensi tabungan dikarenakan DPK merupakan dana yang berasal dari masyarakat atau nasabah yang terdiri dari berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank seperti giro, tabungan dan sertifikat deposito [20]. Meningkatnya total DPK, mencerminkan tabungan yang dimiliki masyarakat juga meningkat.

Fitri [8] menjelaskan tingkat perkembangan DPK sangat dipengaruhi oleh faktor dengan isu makro yaitu tingkat pendapatan masyarakat yang sangat relevan dengan teori dasarnya ialah tingkat pendapatan sangat mempengaruhi fungsi simpanan. Menurut Gunawan & Arfilla [9] pendapatan masyarakat semakin menurun di masa pandemi COVID-19 sehingga sangat memengaruhi perilaku keuangan masyarakat. Masyarakat menyesuaikan konsumsinya dan cenderung berhati-hati dalam menggunakan uangnya. Pembatasan aktivitas sosial yang diberlakukan pemerintah juga membuat masyarakat mengurangi biaya yang dikeluarkan. Perekonomian yang bergerak tak pasti akibat pandemi memiliki dampak terhadap tingkat kepercayaan konsumen. Hal ini terbukti dari kehati-hatian konsumen dalam berbelanja dan lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk tabungan dan investasi [9].

### 2.2 Hubungan Investasi dan COVID-19

Investasi merupakan dana yang ditempatkan oleh investor pada saat ini dengan maksud mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Sehingga untuk mengurangi kerugian yang akan datang, investasi harus dilakukan secara cermat. Menurut Suryani [23] dalam berinvestasi terdapat tiga hal perlu diperhatikan yaitu: (1) pengharapan terhadap tingkat pengembalian, (2) tingkat risiko dan (3) jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Tiga hal tersebut sangat bergantung dengan kondisi perekonomian yang ada. Saat pandemi terjadi yang mengakibatkan perekonomian terguncang, membuat tiga hal tersebut patut menjadi panduan masyarakat yang tetap ingin berinvestasi. Investor harus melakukan perubahan manajemen investasi dari yang berisiko tinggi ke yang rendah dan strategi serta jumlah investasi yang diberikan juga harus disesuaikan [20]. Dalam penelitian Suryani [23] saat pandemi sebanyak 78% memilih investasi di emas, 11% di saham, 6% di reksa dana dan obligasi. Selain itu juga, dalam penelitian yang sama ditanyakan mengenai alasan pemilihan investasi, sebanyak 44% responden memilih investasi jangka panjang, sebanyak 44% memilih investasi dengan risiko kecil sebagai alasan pemilihan produk keuangan untuk berinvestasi di masa COVID-19, 11% memilih alasan investasi dengan modal kecil dan 0% memilih investasi dengan *return* yang tinggi. Hasil tersebut, menggambarkan proporsi investasi non finansial lebih tinggi dibandingkan investasi finansial dikarenakan investasi non finansial memiliki risiko lebih minim dibanding investasi finansial. Masyarakat lebih suka menghindari risiko dibandingkan *return* yang tinggi.

Walaupun begitu, masih ada masyarakat yang tetap memilih investasi finansial dengan mengharapkan peluang keuntungan yang tinggi. Hal ini terlihat dengan bertambahnya secara signifikan jumlah *Single Investor Identification* (SID) yang berbanding terbalik dengan harga saham. SID merupakan identitas investor yang ingin berinvestasi di pasar modal. Selama pandemi COVID-19 manajemen investasi harus didasari pada optimisme keuangan, kecemasan,

dan ketertarikan [24]. Pelemahan ekonomi bukan berarti tidak berinvestasi bahkan di tengah kesulitan ekonomi saat ini, investasi dapat menjadi sumber pendapatan tambahan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian literasi atau penelitian pustaka. Data sekunder yang digunakan berupa penelitian atau karya ilmiah terdahulu, informasi terkini dari beberapa website yang dapat dipercaya, data dari sumber yang kredibel seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistika (BPS) serta beberapa referensi buku. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Langkah yang dilakukan dalam studi literatur ini adalah peneliti memilih topik dan fokus penelitian. Lalu melakukan eksplorasi dan pengumpulan informasi dan sumber data. Terakhir, peneliti menyiapkan penyajian data dan menyusun laporan dari sumber data.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Dampak COVID-19 terhadap Tabungan

Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan pada pasal 1 ayat 5 memberikan pengertian simpanan pada bank adalah sebagai dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dana masyarakat atau yang lebih biasa disebut dana pihak ketiga merupakan dana yang terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak - pihak yang kelebihan dana. Dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan komposisi DPK Bank Umum dari Desember 2018 ke Desember 2020.

Tabel 1 Total dan Komposisi Dana Pihak Ketiga Bank Umum

Bulan	Total DPK (Dalam Milyar)	Komposisi DPK					
		Giro		Tabungan		Deposito	
		Dalam Milyar	%	Dalam Milyar	%	Dalam Milyar	%
Des '18	5.630.448	1.315.034	23,36	1.825.259	32,42	2.490.155	44,22
Mar '19	5.672.886	1.316.606	23,21	1.749.477	30,84	2.606.803	45,95
Des '19	5.998.648	1.465.848	24,43	1.945.185	32,43	2.587.615	43,14
Jan '20	5.941.722	1.421.330	23,92	1.893.077	31,86	2.627.315	44,22
Feb '20	6.035.659	1.457.955	24,16	1.892.245	31,35	2.685.460	44,49
Mar '20	6.214.306	1.610.986	25,92	1.931.598	31,09	2.671.722	42,99
Apr '20	6.128.090	1.548.949	25,28	1.926.811	31,44	2.652.329	43,28
Mei '20	6.175.356	1.538.575	24,91	1.973.964	31,97	2.662.818	43,12
Jun '20	6.260.462	1.588.183	25,37	1.982.993	31,67	2.689.286	42,96
Jul '20	6.308.128	1.571.085	24,90	1.979.262	31,38	2.757.781	43,72
Ags '20	6.487.846	1.676.652	25,84	2.013.134	31,03	2.798.060	43,13
Sep '20	6.650.876	1.775.268	26,69	2.050.975	30,84	2.824.633	42,47
Okt '20	6.619.881	1.701.290	25,70	2.051.471	30,99	2.867.119	43,31
Nov '20	6.634.998	1.729.540	26,07	2.098.736	31,63	2.806.722	42,30
Des '20	6.665.390	1.687.135	25,31	2.173.501	32,61	2.804.755	42,08

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK (2018-2020)

Pada tabel 1 diatas menunjukkan kenaikan total DPK dari Desember 2019 ke Maret 2020 sebesar 3,6%. Namun untuk rentang waktu yang sama, kenaikan total DPK dari Desember 2018 ke Maret 2019 bahkan tidak mencapai 1%. Untuk kenaikan total DPK pada Desember 2020 dari Desember 2019 sebesar 11.1% atau lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan kenaikan total DPK dari bulan Desember 2018 ke Desember 2019 yang hanya sebesar 6,5%. Hal ini menggambarkan kondisi peningkatan yang sangat signifikan terhadap total DPK. Dari segi komposisi, jumlah DPK berupa deposito selalu stabil berada diatas menjadi

jenis DPK yang paling banyak dipilih oleh masyarakat dibandingkan giro dan tabungan. Deposito masih menjadi pilihan karena memiliki suku bunga lebih tinggi dibandingkan dua jenis DPK lainnya. Peningkatan DPK ini tidak terlepas pada masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di Bank karena memiliki suku bunga tetap sehingga jika seandainya terjadi resesi ekonomi, suku bunga yang ditawarkan tidak akan berubah sehingga potensi keuntungannya relatif stabil. Ditambah lagi, produk perbankan dilindungi oleh Lembaga Penjamin Simpanan yang memberikan rasa aman di masyarakat. Menurut Sukirno [22] menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan diantaranya: kekayaan yang telah terkumpul, suku bunga, sikap berhemat, keadaan perekonomian, distribusi pendapatan dan tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi.

Indayani & Hartono [10] mengungkapkan pada masa pandemi pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang dapat dilihat dari melambatnya pertumbuhan menjadi sebesar 2,97% (*year on year*). Selain itu, terjadi pula peningkatan jumlah pengangguran akibat terjadinya PHK sejumlah 212.394. Dengan adanya penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut, maka terjadi peningkatan pula pengangguran mengakibatkan defisit anggaran bertambah. Peningkatan defisit yang dialami APBN tahun 2020 hingga menjadi sebesar 6,27% diukur dari produk domestik bruto. Hal ini sesuai dengan Sukirno [22] yang menyatakan jika ekonomi dalam kondisi tumbuh dengan baik dan tidak banyak pengangguran, cenderung masyarakat lebih aktif dalam melakukan pengeluaran yaitu berbelanja lebih besar pada masa kini dan kurang menabung. Tetapi dengan kondisi perkembangan ekonomi yang lambat dan tingkat pengangguran meningkat maka sikap masyarakat dalam menggunakan pendapatan dan uangnya menjadi makin berhati-hati.

Peningkatan tabungan juga disebabkan menurunkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Menurut Ernita *et al* [4] konsumsi dan tabungan memang saling memengaruhi satu sama lain. Pendapatan disposibel yang ada pada dasarnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran konsumsi dan sebagian lain digunakan untuk menabung. Khanooja [14] menyatakan ketidakpastian COVID-19 telah menyebabkan kenaikan tabungan dan melambatnya pengeluaran di India. Menabung sebagai kebiasaan telah mengakar kuat di India dan telah berkali-kali di masa lalu juga membantu dalam menghadapi krisis ekonomi global. Knotek *et al* [16] menyatakan bahwa 70% rumah tangga Amerika menahan diri dari pengeluaran untuk konsumsi yang lebih besar. Di Singapura, total pengeluaran konsumsi masyarakat menurun pada bulan Februari dan Maret 2020 sebesar 7-9% ketika jumlah kasus COVID-19 masih relatif rendah di Singapura. Namun, ketika jumlah kasus baru melonjak dan terdapat kebijakan *lockdown* nasional diterapkan pada April 2020, pengeluaran konsumsi anjlok hingga 22% [30]. Sedangkan di Indonesia, saat krisis global muncul pada pertengahan Maret 2020, konsumsi masyarakat menurun hingga pada triwulan II-2020 merosot tajam hingga minus 4,7% dibandingkan dengan posisi triwulan II-2019, jika diukur atas dasar harga konstan 2010. Menurut Fauziyyah & Ersyafdi [6], hampir seluruh provinsi mengalami kondisi minus pada tingkat konsumsi rumah tangganya, hanya ada satu wilayah yang konsumsi rumah tangganya masih tumbuh positif, yaitu Aceh yang meningkat 0,95% karena terbatas penyebaran COVID-19 dan selama triwulan II, pemerintah Provinsi Aceh memang belum memberlakukan PSBB seperti sebagian besar daerah lain di Indonesia. Selain itu, hasilnya dari total 34 provinsi, 33 provinsi lainnya tingkat konsumsi rumah tangganya semua mengalami penurunan, dan hal yang tak diduga adalah penurunan terbesar justru terjadi di daerah yang selama ini menjadi penyumbang terbesar (59% di tahun 2019) atas perekonomian Indonesia, yaitu Jawa. Ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh pandemi ini tergambar jelas memberikan dampak terhadap tingkat kepercayaan konsumen, yang terbukti dari kehati-hatian konsumen dalam berbelanja.

Penurunan pengeluaran masyarakat terutama berasal dari pengeluaran yang sifatnya sekunder dan tersier. Dalam Ayu [29] menyebutkan bahwa masyarakat cenderung mengurangi konsumsi di saat pandemi khususnya pada barang sekunder dan tersier, sehingga otomatis

perputaran ekonomi tersendat. Responden cenderung menahan konsumsi pada sektor perjalanan (*travelling*) dan transportasi. Selain itu, sektor aviasi (domestik maupun internasional), otomotif serta produk perhiasan menjadi produk yang paling tidak diminati oleh responden, sedangkan sektor belanja makanan dan bahan makanan menjadi sektor yang paling diminati oleh konsumen [29]. Selanjutnya, Baker *et al* [2] menjelaskan bahwa selama pandemi, belanja bahan makanan masyarakat Amerika Serikat meningkat sekitar 50% secara keseluruhan tetapi terlihat penurunan tajam di restoran, ritel, perjalanan udara, dan transportasi umum pada pertengahan hingga akhir Maret. Menurut Ramdani *et al* [19] ketidakpastian COVID-19 berpengaruh psikologis kepada semua respondennya yaitu pekerja dan hampir semuanya menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik salah satunya dengan lebih rajin menabung dan mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan semata. Sedangkan di India, pandemi ini telah membuat penduduk dewasa muda dan milenial juga telah mengidentifikasi pentingnya menabung dan mencoba menanamkan kebiasaan menabung di antara mereka yang biasanya hanya dilakukan oleh penduduk paruh baya dan lanjut usia [14]. Tabungan juga merupakan cara terbaik untuk menyimpan dana darurat, sehingga dapat digunakan untuk transaksi di masa sulit tanpa harus menjual aset dan surat berharga dimana saat kondisi sulit tidaklah mudah. Pendapat para ahli juga menyarankan agar dana darurat sebaiknya dalam bentuk uang tunai, tabungan, deposito atau tabungan berjangka [15].

#### 4.2 Dampak COVID-19 terhadap Investasi

Dalam praktiknya, investasi biasanya dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan penanaman uang pada berbagai macam alternatif investasi baik yang tergolong sebagai investasi riil (non finansial) berupa tanah, bangunan, peralatan, mesin dan emas, ataupun yang berbentuk investasi finansial, misalnya berbagai bentuk surat berharga seperti saham, obligasi, reksadana, warrants, option, dan futures maupun ekuitas internasional. Menurut Mark & Ip [17] preferensi investasi keuangan bagi investor, jika dipertimbangkan secara bersamaan, tidak dapat dipisahkan sehubungan dengan faktor demografis (usia), faktor psikologis (pengalaman investasi) dan faktor sosiologis (tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan status perkawinan). COVID-19 telah mempengaruhi tingkat pendapatan yaitu perkembangan kenaikan upah di Indonesia pada semester I-2020 lebih rendah dibandingkan semester I-2019 dimana biasanya pada awal tahun perusahaan mengumumkan kenaikan upah dan bonus tahunan dan insentif lainnya. Namun kondisi ini terindikasi terjadi penurunan upah sebesar 38,85% yang lebih rendah dibandingkan 41,66% pada semester I-2019 [15].

Di India, pendapatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemberlakuan *lockdown* oleh pemerintah sebagai tanggapan terhadap wabah COVID-19 dimana penurunan pendapatan rumah tangga meningkat sekitar 9% pada akhir Februari menjadi 45,7% pada pertengahan April 2020 [10]. Hal tersebut menyebabkan masyarakat merubah pola investasi mereka selama pandemi. Menurut Knotek *et al* [15] sebanyak 19,97% masyarakat melakukan perubahan portofolio investasi mereka karena pandemi dan sebanyak 8,47% masyarakat menurunkan jumlah investasi total mereka. Secara keseluruhan, 61% rumah tangga Amerika mengubah perencanaan keuangan mereka karena wabah tersebut.

**Tabel 2 Persentase Perubahan Preferensi terhadap Berbagai Pilihan Investasi**

Pilihan Investasi	Preferensi		Pilihan Investasi	Preferensi	
	Sebelum COVID-19	Sesudah COVID-19		Sebelum COVID-19	Sesudah COVID-19
Reksa Dana	52%	36%	<i>Real Estate</i>	9%	3%
Pasar Saham	17%	8%	<i>Postal Savings</i>	1%	5%
Deposito	14%	31%	<i>Provident Fund</i>	4%	6%
Emas	3%	11%			

Sumber: Gurbaxani & Gupte (2021)

Pada tabel 2 merupakan presentase perubahan preferensi masyarakat India terhadap berbagai pilihan investasinya. Menurut Gurbaxani & Gupte [10], terjadi penurunan sebesar 43% dari jumlah tiap bulan yang diinvestasikan oleh investor dalam *systematic investment plans* (SIPs). Alasan utama terjadinya penurunan investasi adalah penurunan pendapatan masyarakat dan mereka lebih memilih menyimpan uang tunai untuk keadaan darurat. Alasan lain yang dikutip dari responden adalah disebabkan oleh jatuhnya pasar saham (Nifty 50 dan Sensex mengalami penurunan 38% - 40%) dan reksa dana juga menghasilkan negatif *return* selama pandemi. Mayoritas responden menunjukkan bahwa pandemi telah mengubah persepsi investasi dan manajemen portofolio mereka. Saat ini, mereka lebih memilih berinvestasi pada instrumen keuangan yang relatif aman dengan penawaran tingkat pengembalian moderat dan tidak terlalu berisiko (risiko rendah) atau lebih menghindari risiko seperti seperti deposito bank (rekening tabungan dan deposito), emas, reksa dana dan *postal savings* [10].

Tabel 3 Proporsi Investasi

Periode	Finansial	Non Finansial	Periode	Finansial	Non Finansial
Triwulan I 2019	43%	57%	Triwulan I 2020	38%	62%
Triwulan II 2019	45%	55%	Triwulan II 2020	27%	73%

Sumber: BPS (2019-2020)

Pada tabel 3 diatas, menunjukkan pergerakan proporsi antara investasi finansial dan investasi non finansial yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Dari empat periode yaitu triwulan I-2019, triwulan II-2019, triwulan I-2020, dan triwulan II-2020, terlihat persentase investasi non finansial selalu lebih tinggi dibandingkan investasi finansial. Terutama saat berita kasus COVID-19 mulai menyebar di Indonesia dan kasus dilaporkan terkonfirmasi ada pada triwulan I-2020, penurunan proporsi finansial turun sebesar 7% dibandingkan triwulan II-2019 dan turun drastis hanya 27% proporsi finansial di triwulan II-2020. Penurunan proporsi finansial secara terus menerus menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih investasi dengan risiko kecil. Hal ini sejalan dengan Corbet *et al* [3] bahwa pandemi menyebabkan rumah tangga kehilangan kepercayaan dalam perekonomian dan mengubah preferensi investasi mereka dimana cenderung berubah menjadi *risk avoider* atau yang menghindari risiko. Walaupun begitu menurut data BPS [26], investasi finansial di periode triwulan II-2020 mengalami penurunan cukup tajam dari yang sebelumnya sebesar Rp807,17 triliun di triwulan I-2020 menjadi Rp450,69 triliun. Tapi pada triwulan tersebut, penyumbang terbesar terhadap peningkatan investasi finansial berasal dari sektor rumah tangga atau masyarakat yaitu senilai Rp142,85 triliun. Hal itu menunjukkan bahwa pandemi tidak memengaruhi masyarakat untuk berinvestasi yang memiliki risiko cukup tinggi. Sejalan dengan yang diungkapkan Firdaus [7] bahwa risiko investasi dan perekonomian Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi sedangkan *return* memiliki pengaruh terhadap minat berinvestasi saat pandemi.

Jika dilihat dari perilaku investasi yang tradisional selama pandemi, investor akan cenderung menghindari investasi yang mempunyai risiko tinggi misalnya pasar saham. Bahkan hampir seluruh pasar saham dunia mengalami goncangan hebat akibat pandemi ini, tak hanya negara-negara yang berada di Asia namun juga Amerika dan Eropa. Di Indonesia, COVID-19 juga menjadi momok besar dari matinya beberapa industri, tak terkecuali bagi Indeks Harga Saham Gabungan sejak Januari 2020 yang mengalami titik terendah pada saat awal April 2020 dan hingga saat ini harga-harga saham sangat berfluktuasi [5].

Tabel 4 Data Pasar Saham di Indonesia

Periode	Jumlah SID	Indeks Harga Saham	Periode	Jumlah SID	Indeks Harga Saham
Des '19	2.412.312	6.299,53	Jul '20	2.953.474	5.149,63
Jan '20	2.481.724	5.940,05	Agu '20	3.067.914	5.238,49
Feb '20	2.541.662	5.452,70	Sep '20	3.276.881	4.926,73

Mar '20	2.609.984	4.538,93	Okt '20	3.329.749	5.128,22
Apr '20	2.678.024	4.716,40	Nov '20	3.545.088	5.612,41
Mei '20	2.745.122	4.753,61	Des '20	3.871.248	5.979,07
Jun '20	2.851.611	4.905,39			

Sumber: Statistik Pasar Modal Indonesia, OJK (2020)

Pada tabel 4 diatas, menunjukkan jumlah SID selalu meningkat tiap bulannya yang mengartikan bahwa makin bertambahnya jumlah investor yang melakukan aktivitas di pasar modal. Pertumbuhan dari Januari ke Maret 2020 sebesar 5,2% tidak jauh beda jika dibandingkan pertumbuhan di bulan yang sama tahun 2019 yaitu 7.4%. Pertumbuhan dari Maret ke Juni 2020 sebesar 9.3% juga hanya memiliki selisih yang tipis dibandingkan bulan yang sama di tahun 2019 yaitu 10.3%. Bahkan ketika Indeks Harga Saham anjlok di Maret 2020, jumlah SID juga mampu bertumbuh 2,7% jika dibandingkan bulan sebelumnya. Peningkatan SID ini dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan minat masyarakat dalam melakukan investasi walaupun saat pandemi masih melanda. Firdaus [7] menjelaskan bahwa responden menilai saham sebagai instrumen investasi yang dapat memberikan imbal hasil yang tinggi serta peluang mendapatkan *capital gain* akibat COVID-19 menjadi faktor utama untuk memanfaatkan kondisi sekarang. Harga saham yang terus menurun dan cenderung murah menjadi waktu yang tepat bagi investor dengan keterbatasan dananya untuk mengalokasikan uang ke saham - saham yang memiliki manajemen perusahaan dan fundamental yang baik. Hal tersebut juga menggambarkan perilaku investor *hybrid* di mana perspektif rasional dan irasional saling melengkapi informasi satu sama lain sehingga menciptakan keputusan yang baru.

Menurut Sijintak [21] pada masa COVID-19 telah membentuk perilaku investor hybrid. Perilaku investor ini biasanya menggali dan memanfaatkan data pasar atau informasi akuntansi yang didapatkan didasarkan pula pada tingkat toleransi risiko, emosi, personaliti, lingkungan sosial, dan religiusitas tiap-tiap individu dari investor. Investor kembali menggunakan data dan informasi yang telah ada untuk memantau keadaan yang terjadi saat ini di pasar. Begitu pula dengan perilaku investasi tradisional, proyeksi mereka mengenai pasar efisien menjadi agak berganti dengan menyoalkan pada diri mereka mengenai tingkat toleransi risiko dan keyakinan akan proyeksi mereka yang akan terjadi, serta tingkat emosi dan timbul religiusitas sebagai penerimaan keadaan yang ada. Perilaku investor hybrid ini tercipta dari adanya toleransi risiko keuangan yang didukung dengan literasi keuangan. Pentingnya investasi dikarenakan dengan investasi dapat menopang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhannya akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan Khanooja [14] dalam situasi saat ini, tabungan dan investasi kembali muncul sebagai dua pilar ekonomi yang menopang negara agar dapat bertahan dari pandemi global ini.

## 5. Kesimpulan

Selama pandemi COVID-19, jumlah tabungan masyarakat Indonesia meningkat didasarkan pada kenaikan DPK sebesar 11.1% dari total Desember 2019 ke Desember 2020. Nilai tersebut bahkan dua kali lebih tinggi dibandingkan kenaikan DPK dari periode tahun sebelumnya. COVID-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi melamban dan tingkat pengangguran meningkat yang mengakibatkan masyarakat lebih berhati-hati dalam menggunakan uangnya. Masyarakat lebih fokus untuk menabung dan memenuhi kebutuhannya setidaknya dalam jangka pendek. Hal sama juga terjadi di masyarakat berbagai negara seperti Amerika Serikat, India dan Singapura. Dari sisi investasi, minat masyarakat tetap tinggi dilihat dari pertumbuhan SID di pasar saham tetapi terdapat perubahan preferensi investasinya yang condong menjadi *risk avoider* yaitu investor yang tidak berani mengambil risiko bahkan cenderung menghindarinya akibat dari keraguan terhadap ketidakpastian ekonomi di masa pandemi ini dan juga terdapat pergeseran proporsi investasi yang dilakukan masyarakat. Fenomena tersebut juga terjadi di Amerika Serikat dan India.



Tingginya minat masyarakat dalam tabungan dan investasi selama pandemi ini menggambarkan bahwa masyarakat mulai paham akan pentingnya kedua hal ini dan peningkatan akan pengetahuan pengelolaan keuangan. Selain itu, tabungan dan investasi merupakan dua pilar ekonomi yang menopang negara agar dapat bertahan dari pandemi global ini.

## 6. Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak disertakan pembuktian secara empiris pengaruh antara COVID-19 dengan tabungan dan investasi. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang dapat memberikan bukti secara empiris tentang potensi dampak COVID-19 terhadap tabungan dan investasi.

## Daftar Pustaka

- [1] Agnew, J. R., and Szykman, L. R. "Asset allocation and information overload: The influence of information display, asset choice, and investor experience". *The Journal of Behavioral Finance*, Vol. 6 No. 2, 57-70, 2005.
- [2] Baker, S. R., Farrokhnia, R. A., Meyer, S., Pagel, M., Yannelis, C., and Pontiff, J. "How Does Household Spending Respond to an Epidemic? Consumption during the 2020 COVID-19 Pandemic". *The Review of Asset Pricing*, Vol 10 No. 4, 834-862, 2020.
- [3] Corbet, S., C. Larkin, and B. Lucey. "The contagion effects of the COVID-19 pandemic: Evidence from gold and cryptocurrencies". *Finance Research Letters*, Vol. 35, 1-7, 2020.
- [4] Ernita, D., Amar, S., and Syofyan, E. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Konsumsi di Indonesia". *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, 176-193, 2013.
- [5] Fauziyyah, N and Ersyafdi, I. R. "Dampak covid-19 pada pasar saham di berbagai negara". *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 23 No.1, 56-66, 2021.
- [6] Fauziyyah, N and Ersyafdi, I. R. "Perilaku Keuangan dan Toleransi Risiko Keuangan Rumah Tangga (Konsumsi dan Investasi) Era COVID-19". *Conference Economics Business Innovation*, Vol. 1 No. 1, 106-118. 2021.
- [7] Firdaus, R. "Pengaruh Risiko, Return, dan Perekonomian Indonesia Terhadap Keputusan Berinvestasi Saat Covid-19". *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*, Vol. 2 No. 2, 115-128, 2020.
- [8] Fitri, M. "Peran Dana Pihak Ketiga dalam Kinerja Lembaga Pembiayaan Syariah dan Faktor – Faktor yang Memengaruhinya". *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7 No. 1, 73-95, 2016.
- [9] Gunawan, A and Arfilla D. "Analisis Perbedaan Perilaku Keuangan Masyarakat Kecamatan Percut Sei Tuan Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19". *MANEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 178-186, 2021.
- [10] Gurbaxani, A., and Gupte, R. "A Study on the Impact of COVID- 19 on Investor Behaviour of Individuals in a Small Town in the State of Madhya Pradesh India". *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol. 15, Issue. 1, 70-92, 2021.
- [11] Indayani, S., and Hartono, B. "Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19". *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, Vol. 18, No. 2, 201-208, 2020.
- [12] Kasmir. "Dasar-dasar Perbankan". Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- [13] Keynes, John M. "The General Theory of Employment Interest and Money". Harcourt: Brace and World, 1936.
- [14] Khanooja, R. "Effect of COVID-19 Pandemic on Saving and Investment Habits". *International Journal of Current Research*, Vol. 12, Issue. 11, 14660-14661, 2020.
- [15] Kumajas, L. I., and Wuryaningrat, N. F. "Dana Darurat di Masa Pandemi COVID-19". *MODUS*, Vol. 33, No. 1, 1-17, 2021.
- [16] Knotek II, E. S., Schoenle, R., Dietrich, A., Kuester, K., Müller, G., Myrseth, K. O. R., and Weber, M. "Consumers and COVID-19: A real-time survey. *Economic Commentary*", No. 2020-08, 1-16, 2020.
- [17] Mark, M. K., and Ip, W. "An Exploratory Study of Investment Behaviour of Investors". *International Journal of Engineering Business Management*. Vol. 9, 1-12, 2017.
- [18] Prihartono, R. D. and Asandimitra, A. "Analysis Factors Influencing Financial Management Behavior". *International Journal of Academic Research in Business & Social Science*, Vol. 8 No. 8, 308-326, 2018.
- [19] Ramdani, Z., Amri, A., Warsihna, J., Garnasih, T. R., & Juarsa, E. "Perilaku Manajemen Keuangan Karyawan Selama Pandemi COVID-19: Sebuah Studi Awal". *EQIEN Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8, No.1, 170-179, 2021.
- [20] Riyadi, S. "Banking Assets And Liability Management", Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.
- [21] Sitinjak, E. L. M. "Perilaku Investor Pasar Modal Masa Pandemi Covid-19". Di Rumah Unika, 108-119. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. 2020.
- [22] Sukirno, S. "Makroekonomi Teori Pengantar". Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- [23] Suryani, N. "Analisis Produk Keuangan Untuk Investasi Dimasa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*. Vol. 2, No. 1, 47-55, 2021.
- [24] Yuliana. "Manajemen Investasi Di Tengah Pandemi COVID-19", dalam *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance and Economics (NSAFE)*. Vol. 1, No. 7, 197-200, 2021.
- [25] Subdirektorat Neraca Modal dan Luar Negeri Biro Pusat Statistik. "Neraca Arus Dana Indonesia Triwulanan 2017-2020". Jakarta: BPS, 2020.
- [26] Direktorat Pengawasan Transaksi Efek. "Statistik Pasar Modal Indonesia periode Januari–Desember 2020". Jakarta: OJK, 2020.
- [27] Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan Deputi Direktur Publikasi dan Administrasi. "Statistik Perbankan Indonesia periode Desember 2018, Maret 2019, Desember 2019, Januari-Desember 2020". Jakarta, OJK, 2020.
- [28] Yue, P., Korkmaz, A., and Zhou, H. "Household Financial Decision Making Amidst the COVID-19 Pandemic". *Emerging Markets Finance and Trade*. Vol. 56. 2363-2377, 2020.
- [29] Ayu, W (2020). "Akademisi FIA UI Kaji Minat Beli Masyarakat di Masa Pandemi", Universitas Indonesia, <https://www.ui.ac.id/akademisi-fia-ui-kaji-minat-beli-masyarakat-di-masa-pandemi/> (22 Februari 2021).
- [30] Kim, S., Koh, K., & Zhang, X. "Effects of Covid-19 on spending and saving", *IZA World of Labor*, <https://wol.iza.org/opinions/effects-of-covid-19-on-spending-and-saving> (22 Februari 2021).